

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini mengarahkan sejarah teknologi pendidikan pada alur yang baru. Dalam kurikulum sekolah sudah ditambahkan mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), akan tetapi pengembangan bahan ajar dengan menggunakan komputer (Teknologi Informasi) jumlahnya masih minim. Pengembangan bahan ajar sekarang ini sudah menjadi suatu langkah maju. Berdasarkan hasil penelitian Zaenudin (2005:1) menyimpulkan bahwa “bahan ajar *online* dengan teknologi internet cukup baik digunakan untuk belajar”. Dari beberapa hasil penelitian ini dapat memberikan suatu informasi bagaimana dampak yang dapat diberikan dari adanya media pengembangan bahan ajar bagi pembelajaran siswa.

Bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Depdiknas, 2003). Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individual dapat terjadi dengan bahan ajar. Peserta didik berhadapan dengan bahan yang terdokumentasi. Ia berurusan dengan informasi yang konsisten (taat asas). Peserta yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari bahan ajar. Peserta didik yang lambat belajar, akan dapat mempelajari bahan ajarnya berulang-ulang. Dengan demikian,

optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan bahan ajar.

Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Kecenderungannya dalam dunia pendidikan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar.

Buku merupakan salah satu sarana penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Karena pentingnya fungsi buku bagi institusi pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa, diperlukan jaminan atas tersedianya buku.

Salah satu permasalahan perbukuan dalam era otonomi daerah dewasa ini adalah ketersediaan buku yang memenuhi standar nasional pendidikan dengan harga murah yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Di sisi lain, harga buku cenderung terus naik sehingga guru dan siswa terbebani. Untuk mengatasi hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional telah membeli hak cipta buku teks pelajaran dari penulis/penerbit. Selanjutnya buku-buku tersebut disajikan dalam bentuk buku elektronik (ebook) dengan nama Buku Sekolah Elektronik (BSE).

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal pengadaan Buku Sekolah Elektronik ini. Pertama, membeli hak cipta buku-buku pelajaran yang berkualitas tinggi dari penulis (Wahono, 2008: 1). Kedua, semua buku yang hak ciptanya telah dibeli (lebih dari 407 buku) disediakan bagi masyarakat secara gratis dalam bentuk buku elektronik yang dapat diunduh dari situs Buku Sekolah Elektronik. Sudibyo (2008: 1) memastikan bahwa setiap tahun jumlah buku terus

bertambah. Ketiga, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang penggunaan BSE gratis karena buku tersebut meliputi buku mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Depdiknas, 2008: 1).

Jadi, peluncuran buku sekolah elektronik (BSE) gratis merupakan respons pemerintah untuk menjamin ketersediaan buku yang murah, terjangkau, dan berkualitas. Kebijakan tersebut memberikan manfaat bagi institusi pendidikan, khususnya guru dan siswa.

Buku sekolah elektronik adalah sebuah produk yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Nasional Indonesia untuk menggantikan semua buku paket yang menggunakan kertas menjadi elektronik via internet. Sebenarnya, isi buku sekolah elektronik sama saja dengan isi buku biasa yang bisa berbentuk cerita, pelajaran, berita, dan gambar. Tetapi yang membedakan adalah isi bukunya di rekam secara elektronik yang bisa disimpan di dalam komputer.

Buku-buku teks pelajaran ini telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan sudah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas No 41 Tahun 2008. Mendiknas Bambang Sudibyo menegaskan, buku teks pelajaran murah yang diluncurkan itu sudah dibeli hak ciptanya dari penulisnya oleh Depdiknas. Sehingga, siswa dan masyarakat bisa memilikinya tanpa izin dari penulisnya.

Adanya BSE diharapkan menekan pengeluaran orangtua siswa akibat harga buku yang mengalami kenaikan. Namun, masih banyak pula yang belum bisa merasakan manfaatnya karena berbagai hal. Penyebab utama adalah kurang maksimalnya manfaat BSE gratis bagi institusi pendidikan adalah adanya faktor unfamiliarity atau gagap teknologi dan sumber daya manusia yang kurang berkompeten di bidang IT (unskillfull). Bahkan, ada pihak sekolah yang mengaku sama sekali belum tahu tentang BSE. Alasan lain yang juga menyebabkan BSE masih belum banyak digunakan adalah pihak sekolah kurang mengerti seluk beluk pemakaian internet. Karena itu banyak sekolah yang memilih menunggu informasi lanjutan soal penggunaan BSE dan cara mendownload BSE.

Selain pihak sekolah dan guru, siswa juga diharapkan dapat memanfaatkan dan menggunakan BSE sebagai sumber bahan ajarnya. Siswa yang paling banyak menggunakan internet adalah siswa SMA, dibandingkan siswa dari jenjang SMP dan SD. Dengan harapan BSE pun bisa dioptimalkan oleh siswa SMA sebagai sumber bahan ajarnya.

Dari latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengajukan penelitian dengan judul **"PENGUNAAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK SEBAGAI BAHAN AJAR BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KOTA CIMAHI"**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami gejala yang masih remang-remang, tidak teramati, dinamis dan kompleks, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas apa yang ada di lapangan.

Permasalahan secara umum yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu “Apakah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi menggunakan Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan ajarnya?”.

Rumusan masalah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, agar penelitian ini lebih terarah pada pokok permasalahan yang hendak diteliti, dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa banyak siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi yang menggunakan Buku Sekolah Elektronik sebagai bahan ajarnya?
2. Bagaimanakah penggunaan Buku Sekolah Elektronik oleh siswa-siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi?
3. Bagaimanakah minat siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi terhadap Buku Sekolah Elektronik?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang menunjang dan menghambat dalam memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik oleh siswa-siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mendapatkan informasi mengenai penggunaan Buku Sekolah Elektronik oleh siswa-siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi. Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa banyak siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi yang menggunakan Buku Sekolah Elektronik sebagai sumber bahan ajarnya.
2. Untuk mengetahui penggunaan Buku Sekolah Elektronik oleh siswa-siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui minat siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi terhadap Buku Sekolah Elektronik.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang dan menghambat dalam memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik oleh siswa-siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Sekolah

Memberi masukan kepada pihak sekolah untuk senantiasa mengoptimalkan penyediaan internet dalam penggunaan Buku Sekolah Elektronik di sekolahnya khususnya bagi para siswa dalam meningkatkan kualitas belajar.

2. Bagi Guru

Memberi motivasi guru untuk dapat mengoptimalkan Buku Sekolah Elektronik sebagai sumber bahan mengajarnya. Serta memudahkan guru untuk mendapatkan pedoman bahan mengajar yang murah dan berkualitas.

3. Bagi Siswa

Memberi kemudahan bagi siswa dalam mendapatkan sumber bahan ajar dengan murah dan berkualitas, sekaligus mengoptimalkan Buku Sekolah Elektronik sebagai sumber bahan ajarnya.

4. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui tentang penggunaan Buku Sekolah Elektronik oleh siswa-siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang ingin berniat meneliti mengenai Buku Sekolah Elektronik, namun dengan cakupan yang lebih spesifik.

E. Asumsi Dasar

Asumsi adalah pernyataan tentang kondisi yang menggambarkan lingkungan dimana teori diterapkan, bersifat konstan dalam waktu tertentu. Merupakan pernyataan-pernyataan mengenai hakikat realitas yang dianggap benar dalam konteks tertentu, tetapi tidak nyata diketahui benar. Menurut Winarno

dalam Suharsimi Arikunto (2006: 65) bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Adapun yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku Sekolah Elektronik (BSE) merupakan angin segar bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Bahan ajar akan semakin mudah dan murah untuk didapatkan, sekolah dapat secara cuma-cuma memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik (BSE) ini untuk kepentingan pengajaran. (Winastwan Gora)
2. Sekolah diperkirakan tidak bisa menggunakan buku sekolah elektronik secara maksimal dengan terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, seperti komputer yang terkoneksi internet. Sekolah harus mengeluarkan biaya besar untuk mengadakan teknologi pendukung buku sekolah elektronik.
3. Buku Sekolah Elektronik (BSE) merupakan terobosan jitu dari pemerintah untuk menyediakan buku teks berkualitas dengan harga murah. Namun kurangnya kesiapan penguasaan ketrampilan dan sarana prasarana TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang tersedia di lingkungan sekolah, sehingga belum banyak pihak yang dapat merasakan manfaatnya.
4. Bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran, yaitu sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di sekolah.
5. Bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

6. Bahan ajar merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul tulisan ini, maka sebelumnya akan dijelaskan istilah-istilah yang sekiranya dapat menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun definisi dari istilah-istilah yang digunakan penulis adalah :

1. Buku sekolah elektronik adalah sebuah produk yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Nasional Indonesia untuk menggantikan semua buku paket yang menggunakan kertas menjadi elektronik via internet. Buku Sekolah Elektronik adalah buku paket pelajaran sekolah yang dibuat atau dikemas dalam format buku elektronik.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari informasi, alat, dan teks yang dikemas dalam bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.
3. Siswa SMA pada umumnya adalah kelompok individu yang kategori remaja, yaitu dalam rentang usia antara 15-18 tahun. Karakteristik remaja usia SMA memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal perkembangan fisik, kecakapan, kematangan sosial, dan umur.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dan harus diuji melalui penelitian. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Umum :

Para siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Cimahi sudah menggunakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai bahan ajarnya.

Hipotesis Khusus :

1. Semua siswa SMA Negeri di kota Cimahi menggunakan Buku Sekolah Elektronik.
2. Siswa-siswa SMA Negeri di kota Cimahi menggunakan Buku Sekolah Elektronik dengan cara mendownload dari internet.
3. Minat siswa SMA Negeri di kota Cimahi terhadap adanya Buku Sekolah Elektronik relatif tinggi.
4. Faktor yang paling menunjang dalam memanfaatkan BSE adalah faktor biaya, karena siswa dapat mendapatkan BSE secara gratis. Sedangkan faktor yang menghambat dalam memanfaatkan BSE adalah masih banyak siswa yang kurang mengerti seluk beluk pemakaian internet dan cara mendownload BSE.